

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi dimana bisnis tidak mengenal batas Negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik menjadi sangat diperlukan, sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang yang meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan atas kewajaran laporan keuangan. Diharapkan profesi akuntan publik untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit berupa opini yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan. Karena sifat dari bahan bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor harus mampu mendapatkan keyakinan yang memadai, namun bukan absolut, bahwa salah saji material telah dideteksi. Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan penyajian yang disebabkan oleh

kesalahan ataupun kecurangan, yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan telah terdeteksi (IAPI, 2011). Dimana prediksi auditor dalam mempertimbangkan kesalahan saji ini nantinya akan berpengaruh dalam hal pemberian opini auditor.

Munculnya kurang percayaan masyarakat akan profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan justru setelah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan. Beberapa kasus yang hampir serupa juga terjadi di Indonesia, diantaranya adalah laporan keuangan ganda Bank Lippo untuk periode 30 September pada tahun 2002 dan *mark up* atas laporan keuangan tahun 2001 oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk. yang terbukti melaporkan *overstated* laba bersih sebesar Rp. 132 miliar (Winantyadi dan Waluyo, 2014).

Pada penelitian Kushasyandita (2012) yang mengutip penelitian Beasley (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional auditor. Kesalahan auditor dalam kasus tersebut adalah terlambat menyadari dan melaporkan adanya ketidakberesan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Kesalahan tersebut diakibatkan karena auditor tidak menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya secara memadai sehingga kurang

berhati-hati dalam melakukan pengujian atas bukti audit yang seharusnya kompeten dan cukup.

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Dimana dalam penelitian ini skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: independensi, keahlian, etika profesi, pengalaman dan situasi audit. Dan syarat auditor dalam pemberian opini auditor apabila dalam pelaksanaannya auditor telah menerapkan sikap independensi, keahlian yang dimiliki, serta profesionalisme yang dapat diwujudkan dengan etika profesi.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi dan kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2009).

Sikap dan tindakan profesional memerlukan tuntutan pada berbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai akuntan publik. Akuntan yang profesional dalam melaksanakan pengauditan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan organisasi dan sesuai dengan kode etik atau standar profesi. Seorang akuntan agar tetap dipercaya masyarakat harus selalu konsisten, profesional, independensi, dan menjunjung tinggi kode etik

profesi dalam menjalankan tugasnya. Kode etik profesional diperlukan untuk mengatur perilaku profesional agar bertindak untuk kepentingan orang banyak (Khikmah, 2005 dalam Sinaga, 2012).

Tertuang dalam Standar Umum Auditing, dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dimana dalam standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama (IAPI, 2011). Sehingga dengan profesionalisme yang tinggi yang diwujudkan dengan etika profesinya, tentu auditor akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya dalam melakukan audit atas laporan keuangan klien, dan dapat membantu dalam hal pengambilan keputusan nantinya. Menurut *Bonner* dan *Levis* (1990) dalam *Kriswandari* (2006) profesi adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan dalam memberikan pelayanan audit laporan keuangan yang mencakup 3 (tiga) hal yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keahlian), dan *character* (karakter).

Faktor pengalaman memiliki peranan penting bagi auditor dalam memberikan opini yang telah bebas dari salah saji material, karena pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christ, 1993 dalam Hilmi, 2011).

Pengalaman yang lebih juga dapat meningkatkan sikap skeptis yang dimiliki oleh seorang auditor sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya lebih bersifat hati-hati.

Dalam menjalankan tugas lapangannya, seorang auditor sering menghadapi kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi dalam hal pemberian opini auditor. Salah satu kondisi atau situasi dalam audit yaitu saat ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh pihak manajemen sehingga dalam hal ini auditor membutuhkan sikap skeptis dengan tingkat yang rendah. Sedangkan apabila dalam proses audit nantinya seorang auditor menemukan indikasi yang mengarah terhadap kecurangan yang dilakukan dengan sengaja maka seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisnya dengan tingkat yang tinggi karena akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Terdapat lima tipe pernyataan pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Adapun pernyataan tersebut dijelaskan dalam PSA Seksi 508, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian auditor memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menunjukkan bahwa hanya variabel skeptisisme profesional auditor dan situasi audit yang

memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Suraida (2005) dan Gusti dan Ali (2008) dengan menambahkan satu variabel independen yaitu independensi auditor.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor”**.

## **1.2 Perumusan dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ?
2. Apakah Independensi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ?
3. Apakah Keahlian berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ?
4. Apakah Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ?
5. Apakah Pengalaman berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ?
6. Apakah Situasi Audit berpengaruh positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor ?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya berfokus pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Penelitian ini mengabaikan adanya pengaruh variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi terhadap variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh antara:

1. Variabel Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.
2. Variabel Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.
3. Variabel Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.
4. Variabel Etika Profesi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.
5. Variabel Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.
6. Variabel Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademis sehingga dapat memberikan tambahan wawasan dan tambahan literatur dalam

perkembangan teori terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi berperilaku dalam memberi perkuliahan.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Akuntan Publik (Auditor pada KAP) bahkan pada sektor publik dalam hal perkembangan profesionalisme dan pemberian opini auditor dengan tepat, untuk kemajuan profesi dan menjaga keyakinan masyarakat terhadap auditor.